

Peran Orang Tua terhadap Keterampilan Membaca Permulaan Siswa Kelas II SDN Lerep 04 Ungaran Barat Kabupaten Semarang

Puput Lestari^{*1}, Atrianing Yessi Wijayanti² Nimas Puspitasari³

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman GUPPI

E-mail: ^{*1} puputel99@gmail.com, ² atrianingyessiw@undaris.ac.id,
³ nimaspuspita@undaris.ac.id

Abstrak

Membaca permulaan merupakan keterampilan dasar yang harus dikuasai oleh siswa sekolah dasar, khususnya pada kelas awal, karena menjadi fondasi bagi pembelajaran pada tahap selanjutnya. Siswa yang memiliki kemampuan membaca permulaan rendah dapat mengalami kesulitan dalam memahami materi pembelajaran dan mencapai keberhasilan akademik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran orang tua dalam mendukung keterampilan membaca permulaan siswa kelas II SDN Lerep 04 Ungaran Barat Kabupaten Semarang. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif dengan melibatkan satu guru kelas II, enam orang tua, dan enam siswa kelas II. Data dikumpulkan melalui wawancara dan dokumentasi serta divalidasi menggunakan triangulasi sumber. Data dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua memiliki peran penting sebagai pendidik, fasilitator, pendamping, dan motivator. Orang tua mendukung anak dengan mengenalkan huruf, membimbing anak membaca suku kata dan kata sederhana, menyediakan bahan dan fasilitas belajar, mendampingi kegiatan membaca di rumah, serta memberikan dorongan melalui pujian, nasihat, dan hadiah. Namun, penelitian ini juga menemukan beberapa hambatan, yaitu penggunaan gawai, keterbatasan waktu orang tua, perubahan suasana hati anak, dan pengaruh lingkungan bermain. Penelitian ini menyimpulkan bahwa optimalisasi peran orang tua memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan keterampilan membaca permulaan anak. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama yang kuat antara sekolah dan keluarga untuk menumbuhkan budaya literasi sejak dini.

Kata kunci: peran orang tua, membaca permulaan, keterampilan membaca, siswa sekolah dasar

Abstract

Beginning reading is a fundamental skill that must be mastered by elementary school students, particularly in the early grades, as it serves as the foundation for further learning. Students with low beginning reading ability may experience difficulties in understanding instructional materials and achieving academic success. This study aimed to describe the role of parents in supporting the beginning reading skills of second-grade students at SDN Lerep 04, West Ungaran, Semarang Regency. This study employed a qualitative descriptive design involving one second-grade teacher, six parents, and six second-grade students. Data were collected through interviews and documentation and were validated using source triangulation. The data were analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings revealed that parents played important roles as educators, facilitators, companions, and motivators. They supported children by introducing letters, guiding them in reading syllables and simple words, providing learning materials and facilities, accompanying them during reading activities at home, and encouraging them through praise, advice, and rewards. However, several obstacles were identified, including gadget use, limited parental time, children's changing moods, and the influence of the play environment. The study concludes that the optimization of parental roles significantly contributes to the development of children's beginning reading skills. Therefore, strong collaboration between schools and families is essential to foster literacy from an early age.

Keywords: parental role, beginning reading, reading skills, elementary school students

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses penting dalam kehidupan manusia karena melalui pendidikan seseorang dapat mengembangkan potensi, pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang dibutuhkan untuk menjalani kehidupan bermasyarakat. Dalam penyelenggaraannya, pendidikan tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga keluarga dan masyarakat. Keluarga, khususnya orang tua, merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak. Dalam keluarga, anak memperoleh pengalaman awal yang sangat menentukan perkembangan kognitif, afektif, dan sosialnya.

Pada jenjang sekolah dasar, salah satu kemampuan yang sangat penting untuk dikuasai siswa adalah keterampilan membaca. Membaca menjadi dasar bagi siswa untuk memahami berbagai informasi dan mengikuti pembelajaran pada hampir semua mata pelajaran. Siswa yang memiliki keterampilan membaca yang baik akan lebih mudah memahami instruksi, mengerjakan tugas, dan mengikuti proses pembelajaran dengan optimal. Sebaliknya, siswa yang mengalami kesulitan membaca akan menghadapi hambatan dalam proses pembelajaran secara keseluruhan.

Keterampilan membaca permulaan merupakan tahap dasar dalam pembelajaran membaca. Keterampilan ini mencakup pengenalan huruf, penggabungan huruf menjadi suku kata, pembacaan kata, hingga pemahaman kalimat sederhana. Membaca permulaan umumnya dikembangkan pada kelas rendah sekolah dasar, khususnya kelas I dan kelas II. Pada tahap ini, anak masih membutuhkan latihan yang berulang, bimbingan yang intensif, dan suasana belajar yang mendukung agar mampu membaca dengan baik dan benar. Apabila keterampilan membaca permulaan tidak dikuasai secara optimal, siswa berisiko mengalami kesulitan belajar pada jenjang berikutnya.

Permasalahan literasi dasar pada siswa sekolah dasar hingga saat ini masih menjadi perhatian dalam dunia pendidikan. Rendahnya keterampilan membaca permulaan dapat terlihat dari capaian literasi sekolah yang belum memuaskan. Dalam konteks SDN Lerep 04 Ungaran Barat Kabupaten Semarang, kondisi literasi siswa menunjukkan perlunya perhatian yang lebih serius. Situasi ini mengisyaratkan bahwa peningkatan keterampilan membaca permulaan tidak cukup hanya dilakukan melalui kegiatan pembelajaran di sekolah, tetapi juga membutuhkan keterlibatan keluarga, terutama orang tua.

Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam mendampingi perkembangan anak, termasuk dalam belajar membaca. Waktu anak di rumah lebih banyak dibandingkan waktu di sekolah, sehingga rumah menjadi tempat yang strategis untuk memperkuat keterampilan membaca permulaan. Keterlibatan orang tua dapat memberikan penguatan terhadap apa yang telah dipelajari anak di sekolah. Dengan demikian, keberhasilan anak dalam membaca tidak hanya dipengaruhi oleh guru dan proses pembelajaran formal, tetapi juga oleh pola pengasuhan dan pendampingan yang diberikan orang tua di rumah.

Peran orang tua dalam pendidikan anak dapat dilihat dalam beberapa bentuk. Orang tua dapat berperan sebagai pendidik dengan memberikan bimbingan langsung kepada anak. Orang tua juga berperan sebagai fasilitator dengan menyediakan sarana belajar. Selain itu, orang tua berperan sebagai pendamping yang hadir dalam proses belajar anak, serta sebagai motivator yang memberikan dorongan semangat agar anak tetap antusias dalam belajar membaca. Keempat peran tersebut saling berkaitan dan membentuk lingkungan belajar yang mendukung perkembangan literasi anak.

Namun demikian, pelaksanaan peran orang tua tidak selalu berjalan optimal. Berbagai kendala dapat memengaruhi keterlibatan orang tua dalam mendampingi anak, seperti kesibukan bekerja, keterbatasan ekonomi, kurangnya pengetahuan mengenai cara mengajar membaca, penggunaan gawai oleh anak, dan pengaruh lingkungan bermain. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peran orang tua dalam mendukung keterampilan membaca permulaan merupakan fenomena yang kompleks dan perlu dikaji secara mendalam.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran orang tua terhadap keterampilan membaca permulaan siswa kelas II SDN Lerep 04 Ungaran Barat Kabupaten Semarang. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor penghambat yang dihadapi orang tua dalam melaksanakan peran tersebut. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam upaya meningkatkan budaya literasi anak sejak dini.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini digunakan karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena tentang peran orang tua terhadap keterampilan membaca permulaan siswa dalam konteks yang alami. Penelitian dilaksanakan di SDN Lerep 04 Ungaran Barat Kabupaten Semarang. Selain dilakukan di lingkungan sekolah, pengumpulan data juga dilakukan di rumah siswa

untuk memperoleh gambaran nyata mengenai bagaimana orang tua mendampingi anak belajar membaca dalam kehidupan sehari-hari.

Subjek penelitian terdiri atas satu guru kelas II, enam orang tua, dan enam siswa kelas II. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive karena mereka terlibat langsung dalam proses pembelajaran membaca permulaan. Guru dipilih karena mengetahui perkembangan keterampilan membaca siswa di sekolah. Orang tua dipilih karena berperan langsung dalam mendampingi anak di rumah. Adapun siswa dipilih untuk memberikan informasi mengenai pengalaman mereka belajar membaca bersama orang tua.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada guru, orang tua, dan siswa untuk memperoleh informasi mengenai bentuk peran orang tua, strategi pendampingan membaca, sarana belajar yang disediakan, bentuk motivasi yang diberikan, dan hambatan yang dihadapi dalam proses belajar membaca. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data hasil wawancara, seperti data sekolah dan dokumen lain yang relevan.

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari guru, orang tua, dan siswa. Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peran Orang Tua sebagai Pendidik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua telah menjalankan perannya sebagai pendidik dalam membantu anak belajar membaca permulaan. Bentuk peran tersebut terlihat dari kegiatan mengenalkan huruf, melatih pengejaan suku kata, membimbing anak membaca kata sederhana, serta mengulang kembali pelajaran yang telah diperoleh anak di sekolah. Orang tua berusaha membantu anak sesuai dengan kemampuan masing-masing dan menyesuaikan cara belajar dengan kondisi anak.

Beberapa orang tua melaksanakan pembelajaran membaca secara langsung dengan menggunakan buku bacaan atau buku pelajaran sekolah. Di sisi lain, ada pula orang tua yang mengajarkan membaca melalui aktivitas sehari-hari, misalnya dengan meminta anak membaca tulisan pada kemasan makanan, papan nama toko, atau tulisan sederhana di sekitar rumah. Cara ini menunjukkan bahwa proses belajar membaca dapat berlangsung secara kontekstual dan tidak selalu harus dilakukan secara formal.

Peran sebagai pendidik sangat penting karena keluarga merupakan tempat pertama anak menerima pembelajaran. Pada usia sekolah dasar kelas rendah, anak masih membutuhkan arahan yang intensif dalam mengenal simbol-simbol bahasa tertulis. Keterlibatan orang tua dalam memberikan latihan membaca di rumah menjadi penguatan terhadap proses pembelajaran formal di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan membaca permulaan anak tidak hanya ditentukan oleh guru, tetapi juga oleh sejauh mana orang tua memberikan bimbingan di rumah.

Namun, kemampuan orang tua dalam menjalankan peran ini tidak sama. Perbedaan tingkat pendidikan, pengalaman, serta pengetahuan tentang cara mendampingi anak belajar menyebabkan bentuk bimbingan yang diberikan juga berbeda-beda. Ada orang tua yang kreatif dan sabar dalam mengajar anak membaca, tetapi ada pula yang cenderung hanya mengandalkan pengulangan sederhana. Oleh karena itu, orang tua memerlukan dukungan dan arahan dari sekolah agar peran sebagai pendidik dapat dijalankan secara lebih efektif.

2. Peran Orang Tua sebagai Fasilitator

Di luar jam pembelajaran, ketiga sekolah yang diteliti memiliki berbagai program pembiasaan yang dirancang untuk memperkuat karakter disiplin peserta didik. Program-program tersebut meliputi: (a) Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dengan jadwal membaca terjadwal sebelum pembelajaran dimulai; (b) upacara bendera setiap hari Senin yang melatih kedisiplinan, kerapian, dan nasionalisme; (c) jadwal piket kelas yang melatih tanggung jawab dan kedisiplinan; (d) kegiatan ekstrakurikuler seperti Pramuka, Paskibra, dan PMR yang secara khusus melatih disiplin melalui program yang terstruktur.

Salah satu program unggulan yang ditemukan di dua dari tiga sekolah penelitian adalah program "Sekolah Ramah Anak" dengan pendekatan disiplin positif. Program ini mengubah paradigma dari disiplin punitif (berbasis hukuman) menuju disiplin afirmatif (berbasis penguatan positif). Peserta didik diajak untuk memahami alasan di balik setiap aturan sekolah dan dilibatkan dalam penyusunan tata tertib kelas, sehingga mereka merasa memiliki dan lebih termotivasi untuk menaatinya.

3. Peran Orang Tua sebagai Pendamping

Peran orang tua sebagai pendamping terlihat dari keterlibatan mereka saat anak belajar membaca di rumah. Orang tua menemani anak saat berlatih membaca, mendengarkan bacaan anak, membetulkan pengucapan yang salah, dan membantu anak ketika mengalami kesulitan. Pendampingan biasanya dilakukan pada waktu luang, seperti sore atau malam hari setelah orang tua selesai bekerja.

Pendampingan orang tua memberikan manfaat yang besar bagi anak. Dengan adanya orang tua di sampingnya, anak merasa lebih aman, diperhatikan, dan memiliki keberanian untuk mencoba membaca. Pendampingan juga memungkinkan orang tua mengetahui perkembangan keterampilan membaca anak secara langsung, termasuk kesulitan-kesulitan yang dihadapi anak dalam membaca permulaan. Dengan demikian, orang tua dapat memberikan bantuan yang lebih sesuai dengan kebutuhan anak.

Namun, kualitas pendampingan sangat dipengaruhi oleh pola interaksi emosional antara orang tua dan anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian anak merasa lebih nyaman belajar bersama ibu karena dianggap lebih sabar dan lembut, sedangkan belajar bersama ayah terkadang menimbulkan rasa takut karena ayah dinilai lebih tegas. Situasi ini menunjukkan bahwa kehadiran orang tua saja belum cukup; cara orang tua mendampingi juga sangat menentukan efektivitas proses belajar.

Selain itu, suasana hati anak juga menjadi faktor yang memengaruhi proses pendampingan. Anak tidak selalu siap belajar membaca. Pada waktu tertentu anak merasa antusias, tetapi pada waktu lain lebih ingin bermain, merasa bosan, atau lelah. Kondisi tersebut menuntut orang tua untuk lebih sabar, fleksibel, dan mampu menyesuaikan waktu belajar dengan keadaan anak. Pendampingan yang dilakukan dengan pendekatan yang menyenangkan akan membantu anak membangun pengalaman positif terhadap kegiatan membaca.

4. Peran Orang Tua sebagai Motivator

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa orang tua berperan sebagai motivator dalam mendorong anak belajar membaca. Bentuk motivasi yang diberikan meliputi pujian, nasihat, perhatian, dan hadiah. Orang tua memberikan pujian ketika anak berhasil membaca dengan lebih lancar atau menunjukkan kemajuan tertentu. Nasihat diberikan agar anak rajin belajar dan tidak malu ketika diminta membaca di sekolah.

Motivasi dari orang tua sangat berpengaruh terhadap semangat belajar anak. Anak yang memperoleh pujian dan dukungan cenderung lebih percaya diri dan terdorong untuk berusaha lebih baik. Pada usia sekolah dasar, motivasi eksternal seperti hadiah kecil juga masih efektif untuk membangun kebiasaan belajar. Akan tetapi, motivasi yang paling mendalam tetap berasal dari perhatian, kedekatan emosional, dan dukungan yang konsisten dari orang tua.

Selain melalui kata-kata penyemangat dan hadiah, motivasi juga dapat diberikan melalui keteladanan. Anak cenderung meniru perilaku orang tua dalam kehidupan sehari-hari. Ketika orang tua menunjukkan kebiasaan membaca atau memperlihatkan ketertarikan pada buku, anak akan melihat bahwa membaca merupakan kegiatan yang bernilai dan menyenangkan. Dengan demikian, peran orang tua sebagai motivator tidak hanya tampak dalam dorongan verbal, tetapi juga melalui contoh nyata yang dihadirkan dalam kehidupan keluarga.

5. Faktor Penghambat Peran Orang Tua

Dalam melaksanakan perannya, orang tua menghadapi sejumlah faktor penghambat. Faktor pertama adalah penggunaan gawai. Anak cenderung lebih tertarik pada permainan dan tontonan di gawai dibandingkan membaca buku. Gawai menyajikan

hiburan yang cepat dan menarik, sehingga minat anak terhadap kegiatan membaca menjadi berkurang.

Faktor kedua adalah keterbatasan waktu orang tua. Sebagian besar orang tua memiliki pekerjaan yang cukup menyita waktu dan tenaga, seperti petani, buruh, atau pedagang. Kondisi ini membuat waktu yang tersedia untuk mendampingi anak belajar menjadi terbatas. Bahkan ketika memiliki waktu luang, kelelahan fisik setelah bekerja sering kali memengaruhi kualitas pendampingan yang diberikan.

Faktor ketiga adalah suasana hati anak yang berubah-ubah. Anak usia sekolah dasar masih memiliki tingkat kestabilan emosi yang belum matang. Pada suatu waktu anak dapat menunjukkan semangat belajar yang tinggi, tetapi pada waktu lain lebih memilih bermain dan menolak belajar. Situasi ini menjadi tantangan bagi orang tua dalam membangun kebiasaan membaca yang konsisten.

Faktor keempat adalah pengaruh lingkungan bermain. Lingkungan sosial anak berpengaruh terhadap kebiasaan sehari-hari, termasuk kebiasaan belajar. Jika lingkungan sekitar kurang mendukung budaya literasi, anak lebih mudah terbawa untuk menghabiskan waktu bermain daripada membaca. Oleh sebab itu, lingkungan keluarga dan masyarakat perlu bersama-sama menciptakan suasana yang mendukung tumbuhnya minat baca anak.

SIMPULAN

Temuan penelitian menunjukkan bahwa peran orang tua memiliki hubungan yang erat dengan perkembangan keterampilan membaca permulaan siswa. Orang tua yang menjalankan fungsi sebagai pendidik, fasilitator, pendamping, dan motivator secara seimbang cenderung mampu memberikan dukungan yang lebih menyeluruh kepada anak. Keempat peran tersebut saling melengkapi dan membentuk lingkungan belajar yang mendukung penguasaan keterampilan membaca dasar.

Sebagai pendidik, orang tua memberikan dasar latihan membaca melalui kegiatan bimbingan langsung di rumah. Sebagai fasilitator, orang tua menyediakan sarana belajar yang memungkinkan anak berinteraksi dengan bahan bacaan. Sebagai pendamping, orang tua menghadirkan dukungan emosional dan bantuan praktis dalam proses belajar. Sebagai motivator, orang tua menumbuhkan rasa percaya diri dan semangat anak untuk terus belajar. Dengan demikian, keterampilan membaca permulaan berkembang tidak hanya karena latihan teknis, tetapi juga karena adanya dukungan emosional dan lingkungan yang kondusif.

Di sisi lain, penelitian ini juga memperlihatkan bahwa keberhasilan pelaksanaan peran orang tua dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi keluarga, hubungan emosional antara orang tua dan anak, kesiapan psikologis anak, serta pengaruh perkembangan teknologi. Oleh karena itu, peningkatan keterampilan membaca permulaan tidak dapat hanya dibebankan kepada orang tua atau guru semata. Diperlukan kerja sama yang kuat antara sekolah dan keluarga agar anak memperoleh dukungan yang berkelanjutan baik di sekolah maupun di rumah.

Sekolah dapat mengambil peran strategis dengan memberikan arahan praktis kepada orang tua tentang cara mendampingi anak belajar membaca secara menyenangkan. Selain itu, sekolah juga dapat mendorong pemanfaatan perpustakaan sekolah atau fasilitas literasi lainnya agar anak memiliki akses yang lebih luas terhadap bahan bacaan. Dengan adanya sinergi antara sekolah dan keluarga, upaya peningkatan keterampilan membaca permulaan akan menjadi lebih efektif.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa orang tua memiliki peran yang sangat penting terhadap keterampilan membaca permulaan siswa kelas II SDN Lerep 04 Ungaran Barat Kabupaten Semarang. Peran tersebut diwujudkan dalam empat bentuk utama, yaitu sebagai pendidik, fasilitator, pendamping, dan motivator.

Sebagai pendidik, orang tua membantu anak mengenal huruf, membaca suku kata, dan membaca kata sederhana. Sebagai fasilitator, orang tua menyediakan sarana belajar seperti buku bacaan, alat tulis, dan lingkungan belajar yang mendukung. Sebagai pendamping, orang tua hadir dalam proses belajar membaca anak di rumah dan membantu mengatasi kesulitan yang dihadapi anak. Sebagai motivator, orang tua memberikan dorongan semangat melalui pujian, nasihat, perhatian, dan hadiah.

Pelaksanaan peran orang tua tersebut belum sepenuhnya optimal karena dipengaruhi oleh beberapa faktor penghambat, yaitu penggunaan gawai, keterbatasan waktu orang tua akibat pekerjaan, suasana hati anak yang berubah-ubah, dan pengaruh lingkungan bermain. Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin optimal keterlibatan orang tua dalam mendampingi anak, semakin baik pula perkembangan keterampilan membaca permulaan anak.

Oleh karena itu, diperlukan kerja sama yang kuat antara sekolah dan keluarga untuk membangun budaya literasi sejak dini. Sekolah perlu memberikan dukungan dan arahan kepada orang tua mengenai strategi pendampingan membaca yang efektif, sedangkan orang tua perlu menyediakan waktu, perhatian, dan lingkungan belajar yang kondusif bagi anak

DAFTAR RUJUKAN

- Dalman. (2014). *Keterampilan Membaca*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Djamarah, S. B. (2014). *Pola Asuh Orang Tua Dan Komunikasi Dalam Keluarga: Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Drajat, Z. (1996). *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hartati, S. (2005). *Perkembangan Belajar Pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Hurlock, E. B. (1999). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Mudyahardjo, R. (2010). *Pengantar Pendidikan: Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-Dasar Pendidikan Pada Umumnya Dan Pendidikan Di Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Rahim, F. (2008). *Pengajaran Membaca Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan Anak (Edisi Ke-11)*. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, H. G. (2008). *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional